

# Makna Kemanusiaan Yang Tercermin Pada Film *Zero To Hero* Dengan Pendekatan Semiotologi Roland Barthes

Hanifah Salsabila, Angel Purwanti

Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Putera Batam

Email: pb171110039@upbatama.ac.id

## ABSTRACT

*Zero to Hero* is a biographical film that depicts the life of a paralympic athlete named So Wai Wai. This film tells the story of the struggle of So Wai Wai and his mother who earned the nickname wonder mom, showing how So Wai Wai won her 5 gold medals in the Paralympics and her mother's struggle with her son who was diagnosed with jaundice where he couldn't walk until a miracle happened to him. The purpose of this study was to determine the identity of individual communication in the film *Zero to Hero* and to determine the meaning of denotation, connotation, and myth in the film *Zero to Hero*. This type of research is descriptive with a qualitative approach. The result of this research is the meaning of humanity in the film *Zero to Hero* based on Roland Barthes' semiotic analysis.

**Keywords:** Semiotics Analysis, *Zero to Hero*, Humanity, Communication Identity, Roland Barthes

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, karena dalam aktifitas sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Banyak hal yang dapat terjadi pada saat manusia saling berinteraksi, salah satunya adalah hambatan yang dapat mengakibatkan konflik antar individu. Contoh sederhana yaitu dalam keluarga yang sering terjadi konflik antara adik dan kakak atau ibu dan ayah akibat dari kurangnya menjalin hubungan komunikasi yang baik, sehingga mengakibatkan perdebatan didalam rumah. Contoh lainnya adalah pada saat kita melihat anak penyandang disabilitas, Ketika kita tidak dapat memahami cara mereka berbicara, sebagai manusia yang normal kita akan sulit untuk berkomunikasi sehingga mereka yang memiliki kekurangan fisik tersebut merasa terkucilkan karena tidak ada satupun yang memahami mereka. Apabila hal-hal tersebut terus terjadi, maka manusia akan kehilangan rasa kemanusiaan pada setiap individunya ((Rorong, n.d., p. 164). Kemanusiaan merupakan perilaku baik yang dimiliki oleh manusia dalam menjaga hubungan interpersonal (Laowo & Nugroho, 2017, p. 22).

Ketertarikan para sutradara dalam membuat film tentang makna kemanusiaan membuat film bergenre biopic ini disukai berbagai kalangan, salah satu contohnya adalah film *Zero to Hero*,

film ini disebut *biopic* (*biographical motion picture*)

atau film yang menceritakan kisah hidup seorang *public figure* atau tokoh penting dalam masyarakat (iconews, 2021, p. 1)). Salah satu media komunikasi yang mudah diterima oleh masyarakat adalah media film, karena media film merupakan salah satu media hiburan masyarakat yang tidak hanya menghibur tapi juga dapat memberikan edukasi seperti menyampaikan betapa pentingnya pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. (Weisarkurnai, 2017, pp. 1–14) . Film *Zero to Hero* adalah film asal Hong Kong yang telah tayang di Netflix pada tanggal 17 Juli 2021. Film ini menceritakan tentang perjuangan seorang atlet paralympic dibidang sprinter yaitu atlet penyandang disabilitas yang memiliki gangguan pendengaran. Film ini juga menceritakan perjuangan seorang ibu yang membesarkan anaknya hingga sukses menjadi atlet nasional yang membanggakan Seleb Update, 2021, p. 1). Dibalik kesuksesan film ada aktor-aktor hebat yang berperan didalamnya, aktor-aktor tersebut adalah Chung Hang Leung sebagai So Wai Wai Aktor kedua Sandra Ng berperan sebagai ibu So Wai Wai dan terdapat beberapa aktor pendukung lainnya(Seleb Update, 2021, p. 1).

Dalam Film *Zero to Hero* aktor utama yaitu So Wai Wai dan Ibunya mengalami perilaku tidak menyenangkan oleh orang sekitarnya karena So Wai Wai memiliki kekurangan fisik,

sehingga orang-orang sekitar beranggapan So Wai Wai tidak memiliki masa depan.

Salah satu contoh film yang memiliki makna yang sama dengan Zero to Hero adalah film Soegija, film ini adalah film *biopic* dari Indonesia yang memperlihatkan masalah kemanusiaan dan kesulitannya dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan pada masyarakat. Teori yang digunakan adalah semiotika Roland Barthes dan menganalisa melalui gambar scene yang telah dipilih berdasarkan rumusan masalahnya (Laowo & Nugroho, 2017, p. 1). Dalam film Zero to Hero, tidak hanya menceritakan bagaimana perjuangan seorang anak penyandang disabilitas dalam menggapai cita-citanya, tetapi juga memperlihatkan perlakuan yang dialami oleh orang-orang yang berkerja di bidang olahraga khususnya paralympic di negara Hong Kong. Film ini mengajak masyarakat khususnya pemerintah Hong Kong pada saat itu untuk lebih peduli lagi dengan para atlit dan pelatih yang bekerja di bidang olahraga *paralympic*. *Paralympic* adalah kompetisi olahraga internasional untuk atlit penyandang disabilitas. Film ini memperlihatkan pentingnya menghargai perjuangan orang tua khususnya seorang ibu dalam membesarkan anaknya yang menyandang disabilitas, dan memperlihatkan sosok ibu yang hampir merasa putus asa hingga ingin bunuh diri karena tidak sanggup membesarkan anaknya.

Semiotika adalah sebuah ilmu yang menjelaskan tentang tanda-tanda dan makna yang terkandung, Menurut Roland Barthes terdapat 3 tingkatan makna yaitu denotasi , konotasi dan mitos ( Budiman, 1992:22). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kemanusiaan yang tercermin pada film Zero to Hero dengan pendekatan semiologi Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan datanya melalui observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman.

## KAJIAN TEORI

### 2.1. Teori Semiotika Roland Barthes

1. SIGNIFIER (PENANDA)	2. SIGNIFIED (PETANDA)
3. Denotative Sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 5.** Peta Tanda Roland Barthes  
(Sumber : Semiotika Komunikasi Drs. Alex Sobur, M.Si.1999)

Pada peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotative (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Pada saat bersamaan, tanda denotative adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda "singa" barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Cobley dan Jasz, 1999:51).

Terdapat perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam gambaran umum dan denotasi serta konotasi yang dipahami oleh Barthes. Secara menyeluruh perasaan indikasi biasanya dianggap sebagai kepentingan yang mendesak, makna "asli", dan kadang-kadang juga dibingungkan sebagai denotasi. Ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan makna yang sesuai dengan apa yang dikatakan (Raco, 2018, pp. 53–59).

Seperti yang ditunjukkan oleh semiologi Roland Barthes dan para penganutnya, denotasi merupakan tingkatan utama dari kerangka implikasi, sedangkan konotasi adalah tingkatan selanjutnya. Untuk situasi ini, indikasi lebih terkait dengan signifikansi tertutup dan, karenanya, pembatasan atau pengekangan politik. Ada tanggapan yang paling keterlaluan terhadap tuntutan dan pemaknaan yang kasar ini, Barthes mencoba untuk membuang dan menolaknya. Sejauh yang dia ketahui, hanya ada konotasi, tetapi itu masih berharga sebagai amandemen terhadap keyakinan bahwa signifikansi "harfiah" adalah sesuatu yang alami ( Budiman, 1992:22).

Dalam sistem Barthes, makna tidak dapat dibedakan dengan tugas-tugas filosofis, yang ia sebut sebagai "mitos", dan berfungsi untuk mengkomunikasikan dan memberikan legitimasi terhadap kualitas-kualitas dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Budiman, 2001:28). Legenda juga memiliki tiga lapis contoh penanda, penanda, dan tanda, tetapi sebagai kerangka yang luar biasa, fantasi dikerjakan oleh rantai kepentingan sebelumnya atau, pada akhirnya, fantasi juga merupakan proses permintaan kedua untuk signifikansi. Dalam legenda, penanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2018, pp. 126–132) .

Seperti yang ditunjukkan oleh orang-orang konvensional, legenda adalah cerita sosial yang tidak dijamin validitasnya. Misalnya, dalam legenda tentang ketuhanan, bidang kekuatan utama bagi makhluk seperti Hercules, atau dalam budaya Jawa ada fantasi tentang pemimpin samudera selatan, khususnya Nyi Roro Kidul, namun pemikiran dari suatu budaya terkait dengan sesuatu, metode untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Roland Barthes juga memulai pengertian fantasi, seperti yang ditunjukkan olehnya, legenda dan filsafat bekerja dengan menaturalisasi pemahaman individu yang umumnya luar biasa, dengan maksud

agar di antara fantasi dan filsafat ada suatu asosiasi, khususnya ada semacam penanam filosofis dalam sebuah legenda yaitu 'berjalan' di mata publik. Filosofi ini berubah menjadi pemahaman lain tentang sudut pandang kekhasan. Dampaknya adalah berkembangnya sikap yang memiliki pemahaman tersendiri dalam mengartikan suatu kekhasan atau lebih-lebih lagi dapat dilakukan dengan baik pada seseorang atau tokoh yang dianggap penting dan nyata (Prasetya, 2019, pp. 22–23) .

## 2.2. Makna Kemanusiaan

Kemanusiaan adalah perilaku positif yang dimiliki manusia dalam bentuk kemampuan menjaga hubungan interpersonal. (Laowo & Nugroho, 2017, p. 2098) Peterson & Seligman (2004) menyatakan bahwa kemanusiaan adalah kemampuan untuk mencintai, berbuat kebaikan sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan. Awalnya dibangun melalui hubungan interpersonal yang kemudian meluas pada hubungan sosial.

Peterson & Seligman (2004) mengklasifikasikan kemanusiaan menjadi tiga kekuatan karakter, pertama *love* merupakan kondisi kognitif, konatif dan afektif seseorang. Dipahami sebagai kemampuan untuk menerima, memberikan cinta, kepedulian pada diri sendiri dan orang lain dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki (Peterson & Seligman, n.d., p. 104). Peterson & Seligman (2004) mengelompokkan *love* dalam tiga bentuk yaitu: yang pertama *love* menjadi sumber utama kasih sayang, perlindungan, dan perawatan. Kedua, *love* bagi individu yang membuat orang lain merasa aman, menghibur, membantu dan mendukung orang lain, berkorban, serta menempatkan kebutuhan orang lain di atas kebutuhan kita. Terakhir, *love* yang melibatkan hasrat untuk kelekatan seksual, fisik dan emosional dengan individu yang kita anggap spesial dan membuat kita merasa special. *Love* dapat memiliki bentuk yang berbeda untuk waktu yang berbeda. Suatu hubungan bisa saja dibentuk oleh satu bentuk saja dan kemudian memperoleh bentuk *love* lainnya. Hubungan romantis merupakan hubungan yang unik karena merupakan satu-satunya ikatan sosial yang memiliki tiga bentuk *love*.

Kedua *Kindness* (Kebaikan Hati) Peterson & Seligman (2004) mendefinisikan *kindness* *Kindness* mendorong untuk bersikap baik, murah hati, dan menolong orang lain secara suka rela sekalipun orang yang ditolong tidak dikenal. Kekuatan ini memiliki dua komponen utama, yaitu simpati dan empati. Hal ini berkaitan erat dalam hal kemanusiaan, dalam arti semua orang berhak mendapat perhatian dan pengakuan tanpa alasan tertentu, namun hanya karena mereka memang berhak mendapatkannya. *Kindness* ini tidak didasarkan pada prinsip timbal-balik, pencapaian

reputasi, atau hal lain yang menguntungkan diri sendiri, meskipun efek tersebut bisa saja muncul (Peterson & Seligman, n.d., p. 104).

Ketiga *Social Intelligence* (Kecerdasan Sosial) *Social intelligence* adalah kemampuan untuk mengenal dan mempengaruhi diri sendiri dan orang lain, sehingga dapat beradaptasi di lingkungan dengan baik (Peterson & Seligman, 2004). Peterson & Seligman mengelompokkan inteligensi kedalam tiga jenis, yaitu: (1) *Personal*: Melibatkan pemahaman dan penilaian terhadap diri sendiri secara akurat, termasuk kemampuan memotivasi diri, emosional dan proses dinamis. (2) *Emosional*: mengarah pada kemampuan untuk menilai semua yang berkaitan dengan emosional sebagai sumber penilaian untuk bertindak tepat. (3) *Sosial*: berkaitan dengan hubungan sosial yang melibatkan kedekatan, kepercayaan, persuasi, keanggotaan kelompok, dan kekuatan politik. Secara konseptual, ketiga inteligensi saling berkaitan, tetapi secara empiris keterlibatannya tidak dapat dipahami dengan baik (Peterson & Seligman, n.d., p. 104).

## 2.3. Film

Menurut Apriadi Tamburaka, Film merupakan penayangan hasil konstruksi oleh pembuatnya dari hasil rekam dan citra realitas di dunia nyata, dengan tujuan memberikan pengalaman kepada khalayak bahwa apa yang ditayangkan seolah-olah adalah realitas sesungguhnya. Khalayak hanya menerima gambaran realitas dan tidak utuh, sebab realitas sesungguhnya tidak akan pernah sama dengan realitas hasil konstruksi pembuatan film (Lionda, 2019, p. 49)

Secara garis besar, film dapat dibagi berdasarkan beberapa hal. Pertama, film dibedakan berdasarkan media yaitu layar lebar dan layar kaca. Yang kedua, film dibagi berdasarkan jenisnya, yaitu film non fiksi dan fiksi. Film non fiksi dibagi menjadi tiga, yaitu film dokumenter, dokumentasi dan film untuk tujuan ilmiah. Film fiksi sendiri dibagi lagi menjadi dua jenis, yaitu eksperimental dan genre. (Juanna & Abidin, 2018, p. 87) .

Pada film *Zero to Hero* mengangkat cerita dari kisah nyata atlet Paralympic pertama asal Hongkong yang mendapatkan medali emas, untuk membuat cerita tersebut lebih dramatis sutradara film menambahkan imajinasinya ke dalam pembuatan film tersebut sehingga menghasilkan banyak pesan moral yang dapat diambil dari film *Zero to Hero*.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian semacam ini adalah deskriptif. Teknik Metodologi dalam pemeriksaan ini adalah kualitatif. Subyek penelitian adalah individu-individu yang dijadikan sebagai sumber informasi atau sumber data oleh analis untuk pemeriksaan yang dilakukannya. Dalam

penelitian sosial, subjek penelitian adalah manusia. Subjek pemeriksaan dalam penelitian ini hanyalah penulis yang menganalisis film tersebut dengan menontonnya sendiri (Purwanti & Suana, 2020, pp. 54–62). Objek penelitian dalam penelitian ini adalah video original dari film “Zero to Hero” dengan menganalisis pentingnya penggambaran umat manusia yang terdapat dalam film tersebut (Raco, 2018, pp. 53–59) Strategi pengumpulan informasi yang digunakan adalah persepsi dengan menyebutkan fakta-fakta yang dapat diamati secara langsung dan otonom dari artikel pemeriksaan dan unit analisis dengan memperhatikan dan memperhatikan secara seksama wacana dan adegan dalam film “ Zero to Hero “. Kemudian, pada saat itu, catat, teliti dan analisa seperti yang ditunjukkan oleh model pengujian yang digunakan. Analisa yang digunakan adalah analisis Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.


## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### 3.1. Scene di Pabrik

Situasi Ibu meminta so wai wai untuk berjalan.

**Tabel 1.** So Wai Wai dan Ibu di Pabrik

Durasi	Dialog
Menit ke 09:24 – 10:21	 <p>Ibu : “Jalan Sekarang, atau kita mati bersama saja!” (mesin dinyalakan),”Jalan. Jalan! Jalan! Tunjukkan kau bisa berjalan, mengerti? Ibu sedang melihatmu. Ibu sedang melihatmu.” (mesin dihentikan). (Ibu So Wai Wai menangis histeris didepan dirinya sambil mengigit handuk miliknya.)</p>

**Makna Denotasi** : Denotasi pada scene ini memperlihatkan adegan ketika ibu mencoba untuk membunuh anaknya dengan cara mendorong So Wai Wai ke dalam mesin penggiling pabrik tempatnya bekerja. Ibunya berniat untuk bunuh diri bersama karena depresi menghadapi anaknya yang tidak memperlihatkan kemampuannya dalam berjalan layaknya anak normal.

**Makna Konotasi** : Konotasi pada scene ini bermakna bahwa sebenarnya ibu So Wai Wai ingin anaknya memperlihatkan kalau dirinya dapat berjalan layaknya anak normal agar ibunya punya

harapan untuk hidup dan tidak menyerah dengan keadaan So Wai Wai saat itu, pada saat ibunya menjalankan mesin penggiling, ibunya berharap So Wai Wai mengikuti perkataan ibunya agar ia berdiri dan berjalan menghampiri ibunya.

**Mitos** : Bunuh diri selalu menjadi pilihan untuk orang-orang yang sudah putus asa akan hidupnya, tetapi bunuh diri bukan solusi yang baik untuk dipilih. Oleh karena itu manusia harus memiliki iman yang kuat dan pikiran yang jernih agar tidak salah dalam mengambil keputusan. Pada saat itu situasi ibu So Wai Wai sangat panik dan menangis menjerit mencari anaknya yang tiba-tiba menghilang, kepanikan itu membuat dirinya tak tahan lagi dengan anaknya yang tidak bisa apa-apa dan memilih untuk bunuh diri bersama.

#### 3.2. Scene So Wai Wai di Sekitaran Rumah

Situasi So Wai Wai berlari kencang untuk menghindari pukulan anak tetangga.

**Tabel 2.** So Wai Wai dibully

Durasi	Dialog
Menit ke 14:05 – 15:12	 <p>Anak tetangga : “Siapa yang mengizinkanmu menjual Dewa Keberuntungan di sini? Kau boleh disini jika kami dapat setengah bagiannya. ” So Wai Wai : “Apa yang kau lakukan? ” Anak tetangga : “Diamlah atau aku akan memukulimu. ” So Kin Wai : “Ibu, Mereka menindas kak Wai Wai” Ibu : “Apa? Wai Wai? ” Anak tetangga : “Hei! Jangan lari, Beranda! Tahu rasa kau nanti! ” Ibu : “Wai Wai” Anak Tetangga : “Ayo! Lari lebih cepat! Cepat! Tangkap dia! Cepat, kepung dia! ” Ibu : “Wai wai. Lari lebih cepat! ” Anak Tetangga : “Kepung dia! Jangan ikuti aku! Ayo! Di depan! ” Ibu : “Kau mau kemana? ” Anak Tetangga : “Sial! Si Bodoh itu cepat sekali! ” Ibu : “Cepat! Jangan sampai tertangkap! Wai Wai! Lari lebih cepat!”</p>

**Makna Denotasi** : Denotasi pada scene ini memperlihatkan perlakuan yang dialami So Wai Wai, ia dibuli oleh sekelompok anak remaja yang ingin mengambil duitnya, namun So Wai Wai tidak memberikannya dan memilih untuk berlari dengan sangat kencang untuk menghindari anak-anak tersebut. Pada saat itu juga ibunya melihat ia berlari kencang dengan sangat cepat dan karena

melihatnya berlari seperti atlit, ibunya merasa anaknya memiliki harapan untuk menjadi orang hebat.


**Makna Konotasi** : Konotasi pada scene ini adalah ketika ibu membiarkan dan hanya melihat So Wai Wai dibuli oleh sekelompok anak remaja, bukan berarti ibu tidak mau membantunya melainkan ibu ingin melihat apakah So Wai Wai mampu melawan mereka atau hanya pasrah dan menangis ketika dibuli. Pada akhirnya ibu melihat So Wai Wai berlari kencang dan ibu berteriak sambil menyemangati So Wai Wai untuk terus berlari jangan sampai tertangkap oleh mereka.

**Mitos** : Dewa keberuntungan adalah kartu yang dianggap pembawa keberuntungan/ kemakmuran bagi orang-orang yang memilikinya, biasanya kartu ini diperjual belikan oleh masyarakat.

### 3.3. Scene Para Atlet, Pelatih dan Orang Tua So Wai Wai di Dalam Bus

Para atlet, pelatih, dan orang tua So Wai Wai berbincang bersama saat mengantar anaknya menuju lomba paralimpiade pertamanya.

**Tabel 3.** Atlet, Pelatih & Orang Tua So Wai Wai

Durasi	Dialog
Menit ke 33:50 – 34:18	 <p>Ayah : “Ayah meminta semua kerabat kita menonton siaran langsung di TV dan mendukungmu.”            Teman dekat Wai Wai : “Tidak ada siaran langsung paralimpiade di Hong Kong.”            Ibu : “Benarkah ? tapi saat Lee Lai Shan mendapatkan medali emas Olimpiade bulan lalu, aku menontonnya di TV.”            Pelatih Fong : “Paralimpiade mau dibandingkan dengan Olimpiade? Kita hanya dapat puluhan ribu jika menang medali di Paralimpiade. Pemerintah memberi Lee Lai Shan satu juta untuk medali emasnya.”            Ibu : “Kenapa berbeda ?”            Pelatih Fong : “Di dunia, tidak ada bayaran setara untuk pekerjaan yang sama.”</p>

**Makna Denotasi** : Denotasi pada scene ini memperlihatkan orang tua So Wai Wai, pelatih dan para atlit sedang berbincang mengenai kenapa tayangan lomba paralimpiade tidak ditayangkan sedangkan olimpiade dapat disaksikan diTV.

Pelatih Fong menjelaskan bahwa walaupun profesinya sebagai pelatih atlit, bukan berarti ia mendapatkan bayaran yang sama dengan pelatih atlit olimpiade, pada saat itu di Hongkong, para atlet dan pelatih paralimpiade belum dapat keadilan perihal bayaran dan perlakuan baik dari pihak pemerintah.


**Makna Konotasi** : Ketulusan pelatih dalam membimbing anak didiknya tanpa pamrih, karena terbukti dari biaya / gaji yang didapat para pelatih paralimpiade yang tidak sebanding dengan kerja kerasnya. Pelatih tetap bekerja keras, semaksimal mungkin walaupun tau resiko yang mereka hadapi jika menjadi pelatih atlit paramliade.

**Mitos** : Peran Pemerintah yang kurang adil dalam memberikan hadiah/reward kepada para atlit, serta kurangnya perhatiannya ketika para atlit paralimpiade mengikuti lomba, akses tontonan untuk lomba paralimpiade terbatas sehingga para atlit sulit mendapatkan semangat dari negara nya sendiri.

### 3.4. Scene So Wai Wai, Ibu dan Adiknya di Rumah Sakit

So Wai Wai, Kin Wai, dan ibunya yang berbincang di dalam rumah sakit mengenai biaya rumah sakit sang Ayah.

**Tabel 4.** So Wai Wai, Ibu dan Adik di Rumah Sakit

Durasi	Dialog
Menit ke 56:16 – 57:23	 <p>Wai Wai : “ibu aku baru bertanya kepada Keung. Dia bisa merekomendasikan ke perusahaan kurir tempatnya bekerja.”            Ibu : “Tidak mungkin! Kau harus berlatih sehari-hari. Kurir? Kakimu tidak akan bertahan.”            Wai Wai : “Anggap saja aku berlatih sambil bekerja.”            Ibu : “Tidak! Ibu akan kerja paruh waktu. Kin Wai, berhenti bermain basket sepulang sekolah selama dua bulan kedepan. Jaga ayahmu. Bantu ayahmu pergi ke toilet dan semacamnya.”            Kin Wai : “Aku di tim sepak bola.”</p>

**Makna Denotasi** : Denotasi pada scene ini memperlihatkan So Wai Wai yang masih memakai baju putih dan jaket atlit sedang berbincang dengan adiknya yang memakai baju seragam dan ibunya perihal pekerjaan, karena pada saat itu perekonomian keluarga mereka sedang turun, oleh karena itu So Wai Wai meminta izin kepada ibunya untuk bekerja agar dapat membantu ibunya membiayai ayah yang sedang sakit serta

membayai adiknya yang masih sekolah. Sayangnya niat baik So Wai Wai sulit diterima ibunya, ibu malah menyuruh adiknya yang masih sekolah untuk menjaga ayahnya, sedangkan adik So Wai Wai tidak dapat menyampaikan keinginannya kepada sang ibu. Ibunya bahkan tidak tau aktivitas yang dilakukan anaknya disekolah sehingga salah menyebut ekstrakurikuler yang diikuti oleh Kin Wai.

**Makna Konotasi** : Makna konotasi pada scene ini adalah ibu tidak ingin melibatkan So Wai Wai yang sedang berjuang menggapai cita-citanya, ibunya tidak ingin memperburuk fisik So Wai Wai yang bugar untuk persiapan lomba lari. Disatu sisi juga Kin Wai adiknya So Wai Wai ingin ibunya juga peduli, perhatian seperti yang ibunya lakukan kepada abangnya. Kin Wai merasa ibunya pilih kasih terhadap dirinya, Kin Wai tidak mendapatkan perhatian lebih dari ibunya yang terlalu fokus pada karir abangnya.

**Mitos** : Karakter So Wai Wai disini tidak terlihat seperti kakak laki-laki ideal, karena terlihat lemah dan tidak tegas. Kakak laki-laki identik dengan kakak yang penyayang, melindungi keluarga, dan dapat diandalkan.

## PEMBAHASAN

### 3.5. Makna Kemanusiaan

#### a. Saling menyayangi

Saling menyayangi adalah perasaan yang dirasakan seseorang kepada orang lain ketika orang tersebut merasa aman, dihargai/hormati antar sesama umat manusia. Saling menyayangi yang tersirat dalam film ini terlihat pada scene 4,6, dan 9 dimana ibu dan anak menunjukkan rasa kasih sayang dengan cara memberikan pelukan saat merasa sedih, seperti yang dilakukan ibu kepada So Wai Wai, saat dirinya membutuhkan teman curhat, ibunya selalu ada untuk mendengarkannya. Memotong kuku anak adalah salah satu bentuk kasih sayang ibu kepada anak, seperti yang ibu lakukan kepada So Wai Wai, ia tidak dapat memotong kukunya sendiri oleh karena itu ibu selalu membantu membersihkan kuku kakinya.

#### b. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi dalam film ini terlihat pada scene 4 dan 9 dimana ibu memberikan semangat kepada So Wai Wai untuk tidak gampang menyerah hanya karena pernah gagal. Motivasi So Wai Wai dalam memenangkan medali emas salah satunya adalah ia ingin memberikan kalung emas kepada ibunya yang tidak pernah merasakan memiliki perhiasan di tubuhnya.

#### c. Tolong menolong

Tolong menolong adalah sikap saling membantu dalam meringankan beban seseorang dalam hal kebaikan. Terdapat beberapa adegan yang memperlihatkan sifat tolong menolong yang dimiliki para pemain film ini, pertama pada scene pelatih mengajarkan So Wai Wai yang tadinya tidak bisa berlari di ajang perlombaan hingga menjadi juara yang terdapat pada scene ke 3. Kedua, pada saat So Wai Wai berlatih di tempat pelatihan, teman-temannya dengan senang hati membantunya berlatih hingga pada akhirnya mereka menjadi tim yang hebat dan juara di perlombaan paralimpiade pertamanya.

## SIMPULAN

Pada bagian Analisa, peneliti melakukan 4 tahap yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menonton film *Zero to Hero*, setelah menonton film nya berulang kali peneliti melakukan reduksi data dengan memilih scene-scene penting yang sesuai dengan rumusan masalah, setelah scene didapatkan kemudian penulis membuat penyajian data dalam bentuk tabel jadwal observasi dilakukan dan terakhir penarikan kesimpulan yang didapat dari teori semiotika Roland Barthes.

Pada data penelitian yang telah peneliti analisis terdapat makna kemanusiaan, dapat penulis simpulkan bahwa kita tidak dapat menilai seseorang hanya dari fisik atau penampilan luarnya saja, seperti anak-anak berkebutuhan khusus atau difabel. Mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam beraktivitas, tetapi bukan berarti mereka tidak dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti halnya karakter So Wai Wai, ia tidak dapat mendengar, berjalan atau bahkan berbicara normal, tetapi jika kita mengajarnya dengan kesabaran dan tekun melatihnya agar dapat beraktivitas sehari-hari, mereka bisa melakukan aktivitas sehari-hari atau melakukan komunikasi yang baik dengan orang-orang layaknya manusia normal lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- iconews. (2021, August). *Membaca Sejarah lewat Film Biopik*. Iconews. <https://iconews.iconpln.co.id/membaca-sejarah-lewat-film-biopik/>
- Juanna, J., & Abidin, S. (2018). Analisa Semiologi Pesan Moral Pada Film "Beauty and the Beast Live Action." *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(2), 87. <https://doi.org/10.33884/commed.v2i2.472>
- Laowo, E., & Nugroho, C. (2017). Representasi Nilai Kemanusiaan Pada Film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film Soegija). *E-Proceeding of Management*, 4(2), 2077–2108.

- Lionda, R. G. M. (2019). Analisis Semiotika Representasi Citra Islam dalam Film Dokumenter Salam Neighbor. *UIN*, 23(3), 49.
- Peterson, C., & Seligman, M. E. P. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*.
- Prasetya, A. B. (2019). *Analisis Semiotika Film dan Komunikasi* (K. Sukmawati, Ed.; 1st ed.). Intrans Publishing. [www.intranspublishing.com](http://www.intranspublishing.com)
- Purwanti, A., & Suana, S. (2020). Makna Representasi Tokoh Arini Sebagai Obyek Patriarki Dalam Film Arini. *Commed: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.33884/commed.v5i1.2389>
- Raco, J. (2018). *Metode penelitian kualitatif: jenis, karakteristik dan keunggulannya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/mfzuj>
- Rorong, M. J. (n.d.). *Simbokronik Komunikasi Sebagai Bentuk Konstruksi Konflik Antarpersonal Pada Makna Kemanusiaan Dalam Film "Hacksaw Ridge" (Kajian Strukturalis Postmodernisme Atributif Semiotika Roland Barthes)*. <http://journal.ubm.ac.id/>
- Seleb Update. (2021). *Sinopsis Zero to Hero, Film Kisah Nyata Sprinter Asal Hongkong*. Kumparan. <https://kumparan.com/seleb-update/sinopsis-zero-to-hero-film-kisah-nyata-sprinter-asal-hongkong-1wyRWccd5yh/full>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi* (7th ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Weisarkurnai, B. F. (2017). Representasi Pesan Moral Dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jom Fisip*, 4(1), 1–14.